

KEIMANAN DAN ETOS KERJA

Afnan Anshori

Dosen UIN Walisongo Semarang

Abstract: *In the teachings of Islam, if someone has expressed faith with said two sentences creed, consequently Islam guarantee her safety and property. Faith in the oneness of God is called monotheism. The tauhid is the subject and the roots of the faith into a buffer all Islamic buildings. Al-Qur'an termed la ailaaha words spoken in a statement illallah creed as Thayyibah sentence. The faith steady obtained as a product of the nature, divine revelation, taste, reason and charity. The five factors that must be turned optimally and simultaneously are how capable, because each interconnected, mutually reinforcing and need each other to produce the faith. Faith as the basis of religious doctrine into who believed unanimously, does not overcome hesitations at all. Faith raises mental attitude, born in word and deed. It is predicated on a belief to worship. Faith is the soul that is in each one of which will be known when spoken in words (creed) and applies to the act (of worship). Meanwhile, work ethic, along with the guidance of Islamic piety. It has been practiced by Muslims in his time ago. When Islam was able to dominate the world of work and affect the human. The entire activity of Muslims cannot be separated from the values of faith. When people work without ethics, without morals and morals, then the human work force imitate animals, down to the level of humility. When people work without the use of reason, then the results of its work will not acquire any progress. Muslims have the Koran and Hadith as the source of all value and guidance in every facet of life, including work.*

Keywords: *Tauhid, Unity of Word and Deed, Morale.*

Pendahuluan

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Dari situlah maka ketika Allah menyerukan kepada hambanya untuk berbuat kebajikan atau mencegah dari kemunkaran, ia menjadikan iman itu mendasar dalam hati. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 120.¹

Artinya:

“Jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah; cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘arasy yang agung’.(QS. At-Taubah: 120).

Keimanan, di samping pengetahuan dan pengertian hendaklah menimbulkan semangat bekerja dan berkorban dengan harta dan diri, sesuai dengan kehendak iman dan kewajiban orang beriman.² Itulah sebabnya, kalimat tauhid sebagai bentuk keimanan yang dinyatakan dalam pernyataan *laailaaha illallah* “Tiada Tuhan selain Allah” merupakan bentuk pernyataan dinamis yang mempersatukan segala *ilah* kecuali hanya Allah. Kalimat tauhid diteruskan dengan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah yang kemudian menjadi dasar utama yang mempengaruhi seluruh kehidupannya, jiwa raga, sifat dan perilaku seorang Muslim dimanapun mereka berada. Para ulama sepakat bahwa pengertian iman bukanlah sebuah pertanyaan yang tersembunyi.³ Sebagaimana Nabi pernah bersabda:

Artinya:

“Bukanlah iman itu dengan cita-cita dan dengan hiasan, tetapi iman itu apa-apa yang teguh di dalam hati dan amal perbuatannya.” (HR. Dailami).

1 H. Anwar Masyari, *Ahlak Al-Qur’an*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1990), h.11.

2 Yusuf al-Qardhawy, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h.5

3 Syahrin Harahap, *Keimanan dan Dinamika Kehidupan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h.75

Dengan demikian sistem keimanan dalam Islam bersifat total dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak terbatas hanya dalam mempercayai rukun iman, melainkan harus terimplementasi dalam segala aktivitas manusia.⁴ Dengan perkataan ini tidak ada seorangpun individu boleh hidup dengan makmur tanpa usaha yang sungguh-sungguh lambat laun jika individu menunjukkan kemerosotan atau ketidakcukupan dalam bekerja, karunianya akan ditarik kembali dan disingkirkan dari dunia ini. Ini merupakan hukum alam yang universal yang meliputi ruang kehidupan.⁵ Dengan kata lain kita akan mempersoalkan etos kerja bermasyarakat. Etos kata Geertz adalah “Sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup.”⁶

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan keakhiratan.⁷ Di samping menerangkan hal-hal yang sifatnya batiniah dan kepercayaan, juga mengutarakan masalah pekerjaan, perbuatan dan tingkah laku lahir. Iman dan amal (kerja) tidak dapat dipisahkan, sebagaimana lahir dan batin. Maka setiap Muslim menghadapi dua aspek untuk memproduksi kebaikan atau amal sholeh sebanyak-banyaknya, yang meliputi aspek ibadah dan mu’amalah.⁸ Berbicara mengenai etos kerja, maka sebetulnya di situ tersimpan suatu asumsi, bahwa peranan manusia sebagai individu itu sangat menentukan, artinya kesadaran manusia atau nilai-nilai budaya yang dianut oleh manusia itu sangat menentukan. Jadi di dalam proses pembangunan

4 *Ibid.*,

5 Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I*, (Yogyakarta, T. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 251

6 Taufik Abdullah, *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979), h.3

7 Abdul Aziz al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Yogyakarta, Gema Insani, 1994), h.

8 H. Hamzah Ya’qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h.

ekonomi, etos kerjalah yang menjiwai dan menuntun langkah-langkah atau perilaku manusia.⁹

Setiap manusia harus sadar dan bangkit dari kemalasannya. Tanpa bekerja, manusia akan menghadapi kesulitan dunia maupun akhiratnya. Sebaik-baik makanan adalah makanan dari hasil jerih payahnya sendiri, bukan dari perbuatan yang tercela, umat Islam wajib bekerja keras. Dan syarat untuk itu adalah memahami konsep dasar bahwa bekerja merupakan ibadah. Dengan pemahaman ini, maka akan terbangun etos kerja yang tinggi. Keinginan kaya inilah yang kemudian melahirkan semangat atau etos kerja untuk meraih cita-cita tersebut. Cita-cita dan semangat ini perlu diaktualisasikan dalam tindakan yang nyata. Inilah mengapa pernyataan Muhammad adalah utusan Allah begitu penting yang harus terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim, sehingga menjadi bagian kedua dari pernyataan keimanan seorang Muslim.¹⁰ Dalam sebuah ayat Allah berfirman:

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada Allah, mereka itulah orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat : 15).¹¹

Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang Muslim merupakan ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos kerja yang terbaik. Dengan demikian, yang dimaksud etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang,

9 M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tth.), h. 248

10 Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h.9

11 Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1984), h. 848.

meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Di sisi lain, makna bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja itu memanusiaikan dirinya.¹²

Paham Qodariyah berpendapat bahwa manusia dipandang mempunyai qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada qadar atau qada Tuhan. Pemahaman mereka tentang konsep iman, pengakuan hati dan amal dapat menimbulkan kesadaran bahwa manusia mampu sepenuhnya memiliki dan menentukan tindakannya sendiri, baik atau buruk. Jika manusia berbuat baik maka hal itu adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri serta berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan memilih yang ia miliki. Oleh karena itu jika seseorang diberi ganjaran yang baik berupa surga di akhirat, atau diberi siksaan di neraka, maka semuanya itu adalah atas pilihannya sendiri.¹³ Dalam surat al-Kahfi ayat 29 Allah mengingatkan:

Artinya:

“Katakanlah: Kebenaran itu dari Tuhanmu, barang siapa yang mau berimanlah ia, dan barang siapa yang mau janganlah ia beriman.” (Q.S. al-Kahfi : 29).

Mu'tazilah berpendapat, “jika sifat itu bukan zat Tuhan berarti ia sendiri dan mesti ia tersusun dari unsur-unsur lain. Juga bila dikatakan lain dari zat-Nya akan membawa arti sifat-sifat itu qadim seperti qadimnya zat. Dengan

12 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002, h. 2.

13 Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 38

demikian berarti banyak yang qadim padahal tak ada yang qadim selain selain zat Tuhan.”

Pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa golongan Mu'tazilah meniadakan sifat-sifat bagi Tuhan. Mereka mengakui bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, dan iman itu bisa bertambah dan berkurang, dan mereka tidak mengatakan bahwa iman itu apakah diciptakan atau abadi. Ahlu Sunnah berpendapat bahwa iman mencakup perkataan dan perbuatan, sebagaimana dijelaskan di muka dan yang mereka maksudkan dengan perkataan adalah perkataan lisan dalam pengakuan (keislaman) dan perkataan hati dalam bentuk keyakinan. Sedangkan yang mereka maksudkan dengan perbuatan anggota badan dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan.¹⁴

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa iman merupakan keterkaitan antara perkataan dan perbuatan. Iman tidak hanya cukup dengan memenuhi salah satu dari keduanya, karena iman tersebut terletak pada pengakuan atau kepercayaan pada seluruh ajaran yang dibawa Nabi SAW dari Allah dengan niat, pernyataan dan perbuatan; sebab orang yang percaya dan tidak mengatakannya secara lisan serta tidak melaksanakannya dengan anggota badannya yang menaati kewajiban yang diperintahkannya, ia tidak berhak menyandang predikat mukmin.¹⁵

Jelaslah, bahwa percaya saja tanpa adanya konsekuensi dalam tingkah laku perbuatan berarti tidak beriman. Demikian juga pengakuan tanpa dibarengi dengan kelakuan, juga belum tergolong beriman. Jadi, di samping diyakini, haruslah dijalin keseimbangan antara pernyataan dan kenyataan, antara pengakuan dan kelakuan.¹⁶

14 Abdul Razzaq bin Thahir bin Ahmad Ma'asy, *Mengupas Kebodohan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h.29.

15 *Ibid.* h.30.

16 Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 216.

Demikian juga apa yang terjadi pada para nelayan Desa Raci Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, mayoritas penduduknya adalah Muslim. Apa yang selama mereka yakini tentunya akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Aktifitas sebagai nelayan bagi warga Raci adalah menjadi pilihan, karena wilayahnya berada di sepanjang pantai utara menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Kegigihan kerja para nelayan secara tidak langsung dipengaruhi oleh etos kerja yang tinggi. Etos kerja atau semangat kerja tersebut tumbuh karena penghayatan serta pengamalan nilai-nilai keimanan serta ajaran Islam secara keseluruhan. Karena Islam mengajak kepada umatnya untuk senantiasa shalat tepat pada waktunya serta bekerja keras sesuai dengan bidangnya masing.¹⁷

Ruang Lingkup Keimanan

Kata iman menurut bahasa berarti membenarkan التصديق , sedangkan menurut syara' adalah membenarkan dengan hati التصديق بالقلب dalam arti menerima dan tunduk pada apa yang diketahui bahwa hal tersebut dari agama Nabi Muhammad. Dan ada yang menyatakan lebih tegas lagi bahwa, di samping membenarkan dalam hati juga menuturkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan. Kemudian sebagian ulama menyebutkan pula bahwa iman ialah membenarkan rasul tentang apa yang beliau datangkan dari TuhanNya. Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa iman bukan hanya sekedar *tasdiq* (membenarkan) dalam hati saja, tetapi diperlukan juga menerima dan tunduk.¹⁸

Ar Raghīb al Ashfahani menyebutkan: iman itu terkandung dipakai menjadi nama bagi syari'at yang Muhammad SAW datangkan, dan disifatkan dengan iman (dikatakan mukmin) segala orang yang masuk ke dalam syari'at

17 Baca QS. Al-Jumu'ah: 10

18 Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, Fak. Dakwah IAIN Walisongo Semarang, h. 22

Muhammad serta mengakui akan Allah dan akan kenabian Muhammad SAW. Dengan demikian dapat dipahami bahwa iman, mempunyai dua pengertian dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw., mempunyai dua pengertian: a. Membenarkan berita yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. b. Meneguhkan pendirian terhadap ketentuan yang telah ditetapkan (diberitakan) Allah SWT.¹⁹

Iman atau kepercayaan atas keesaan Allah itu disebut tauhid. Tauhid merupakan pokok dan akar dari keimanan yang menjadi penyangga segala bangunan Islam. Al-Qur'an mengistilahkan kata *laailaha illallah* yang diucapkan dalam pernyataan syahadat itu sebagai "*kalimat thayyibah*" (kalimat yang baik), seperti diungkapkan dalam surat Ibrahim:

Artinya:

"Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya setiap Muslim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrahim : 24-25).²⁰

Iman yang mantap dan sempurna itu didapatkan sebagai produk dari pada fitrah, wahyu ilahi, rasa, rasio dan amal. Kelima faktor itu harus diaktifkan secara optimal dan simultan seberapa sanggup, sebab masing-masingnya itu saling berhubungan, saling memperkuat dan saling memerlukan dalam menghasilkan iman.

Keimanan atau akidah sebagai dasar ajaran agama ialah suatu yang diyakini secara bulat, tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun. Ia menimbulkan sikap jiwa, dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini

19 Abdul Rahman Abdul Khalid, *Kufur, dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.8

20 Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 42.

tertumpu pada kepercayaan untuk disembah.²¹ Keimanan merupakan jiwa yang ada pada diri masing-masing yang mana akan dapat diketahui apabila diucapkan dalam perkataan (syahadat) dan diaplikasikan dalam perbuatan (ibadah).

Syahadat merupakan pernyataan dasar keimanan, yang melambangkan jiwa totalitas Islam, laksana nyawa yang merupakan nadi seluruh tubuh manusia. Anggota tubuh manusia tidak berfungsi sebagai manusia yang hidup kalau nyawanya telah tiada.²² Amal atau ibadah seorang Muslim yang bukan karena Allah ibarat menanam benih yang mati. Allah berfirman:

Artinya:

*“Dan Kami hadapi segala alam yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang bertebaran.” (QS. AlFurqan: 23).*²³

Bukti keimanan seorang Muslim adalah diawali dengan pernyataan syahadat, dan bukti yang kedua adalah ibadah, selanjutnya adalah akhlak. Dengan demikian antara amal shaleh dan iman atau keyakinan tersebut tidak dapat dipisahkan, sebagaimana hubungan antara iman dan perilaku manusia sebagai manifestasi dari keyakinan. Perilaku ini tidak hanya saja dicapai atau dilaksanakan oleh manusia atas dasar kemampuan sendiri akan tetapi didasarkan pada nilai-nilai agama dan hidayah dari Tuhan.

Di dalam ajaran Islam, jika seseorang telah menyatakan beriman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat maka konsekuensinya Islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibn Umar ra., Rasulullah SAW bersabda: “Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan kesaksian (syahadat) bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain

21 H.M. Amin Syukur, MA., Drs., *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, 1991), h. 15

22 Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Terj. Abu Ridha, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990), h.61

23 Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984, h. 563.

Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka mengerjakan, maka amanlah jiwa dan harta mereka dari saya.”²⁴

Berdasarkan hadits tersebut maka jelaslah bahwa dengan kaimanan seseorang akan memperoleh pahala yang besar. Di dalam al-Qur’an Allah telah menjanjikan dengan tegas kepada orang yang benar-benar beriman. Dengan iman, Islam dan ihsan inilah manusia akan dapat mencapai tingkat mulia di sisi Allah (*muttaqin*).²⁵

Jadi sebenarnya, lezatnya iman yang dapat membahagiakan seseorang, dapat dicapai dengan iman yang teguh dan utuh kepada Allah, menjalankan agama yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah dengan baik dan sempurna. Jelaslah bahwa hati yang gemetar, bertambahnya keimanan, dan senantiasa bertawakal kepada Allah, semuanya itu merupakan suatu perasaan yang dapat dirasakan oleh hati mereka yang benar imannya. Ini berarti bahwa iman bukanlah semata-mata membenaran yang terpendam di dalam hati, namun menuntut pula suatu membenaran yang berwujud tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa iman, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah saw. mempunyai dua pengertian:

- a. Membenarkan berita yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.
- b. Meneguhkan pendirian terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.²⁶

Ibnu Taimiyah dalam *Kitabul Iman*, membagi keimanan itu menjadi beberapa tingkat. Tingkat pertama, yaitu iman asal beriman. Inilah imannya orang awam. Inilah tingkat yang paling bawah. Kedua, iman yang disebut ibadat, yaitu iman yang diikuti dengan sembahyang, puasa,

24 Asmara AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.74

25 Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, h. 11

26 Abdul Rahman Abdul Khalid, *Kufur, dan Iman*, h. 9

haji dan upacara-upacara agama lainnya. Ketiga, iman yang disebut *Albirri* atau takwa. Yaitu iman yang diikuti dengan ibadat dan mencampurkan diri dalam masyarakat, membantu karib kerabat, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, orang meminta kalau terpaksa, orang-orang yang baru masuk Islam, orang yang sabar dalam derita dan sengsara dan menepati janji kalau berjanji.

Setiap orang beriman, tingkah lakunya sehari-hari selalu menyenangkan hati orang lain dimana saja dia berada. Dengan demikian sistem keimanan dalam Islam bersifat total dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, sehingga tidak terbatas hanya dalam mempercayai rukun iman, melainkan harus terimplementasi dalam segala aktivitas manusia.

Paling tidak ada empat ciri yang dapat diamati dari keimanan yang berfungsi sebagai motivasi ke arah dinamika dan kreativitas:

1. Keimanan yang telah dapat mengembangkan sifat positif dan menekan sifat negatif dari manusia.
2. Keimanan yang telah mempunyai daya tahan terhadap goncangan perubahan.
3. Keimanan yang menjadi penggerak pandangan positif terhadap dunia, etos kerja, etos ekonomi dan etos ilmu pengetahuan.
4. Keimanan yang telah berfungsi sebagai pengendali keseimbangan.

Keimanan juga akan memberi keseimbangan bagi manusia antara pembinaan kepribadian intelektual dan kepribadian hati kecil, sehingga orang beriman menjadi manusia yang tidak sengsara karena keagamaannya dan sebaliknya tidak sombong karena keberhasilan material yang diraihinya. Jadi orang beriman diandaikan sebagai manusia yang ideal. Begitulah, keimanan memang tidak hanya dalam rumusan sistem ajaran, melainkan harus dapat terealisasi dalam kenyataan kehidupan.²⁷ Kata dunia tidak

²⁷ Syahrin Harahap, *Keimanan dan Dinamika Kehidupan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h.75.

kurang dari 122 kali disebutkan dalam al-Qur'an. Menikmati kehidupan dunia tidak dilarang, bahkan kita dianjurkan untuk merebut akhirat dengan tanpa melupakan dunia.

Unsur-unsur Keimanan

Agama Islam telah melengkapi kepemimpinan itu dengan beberapa unsur yang dapat menempatkan agama Islam pada kedudukan yang penting itu. Dari unsur-unsur ini, terhimpunlah kekuatan hakiki yang dapat mengantarkan keyakinan dan dapat mengusai bumi. Unsur-unsur ini tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup semua aspek kehidupan, seperti :

1. Adanya iman dengan sungguh-sungguh kepada Allah yang dapat memerdekakan jiwa dan raga.
2. Mempertahankan kebenaran yang dapat melenyapkan dan menghancurkan kebatilan.
3. Mengetahui kelemahan diri dan berusaha untuk menghilangkannya, sehingga mendapat kemuliaan dan berjiwa besar.
4. Pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian manusia, sehingga dapat mengungkapkan kenyataan alam (fisika) dan metafisika.
5. Kekayaan dalam harta, mengolah bumi, mengembangkan potensi-potensi alam dan memanfaatkan kekayaan alam yang diberikan oleh Allah serta membagi-bagikannya kepada sesama manusia dengan adil dan merata.
6. Mendirikan masyarakat atas dasar kemerdekaan, keadilan, persamaan, memberi peraturan-peraturan yang sesuai, kerja keras, kerja sama serta membentuk pemerintahan yang baik, yang di dalamnya terdapat kepemimpinan umat.
7. Kesejahteraan umum untuk manusia dan menjamin hak-haknya

8. Menghormati dan memelihara janji-janji.
9. Berani berkorban dan berani mati dalam membela kebenaran untuk hidup merdeka.

Inilah unsur-unsur kekuatan dalam iman, bukan seperti kekuatan yang banyak dipakai oleh orang-orang (kekuatan fisik), tetapi kekuatan akidah, budi pekerti, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, berpegang teguh kepada hidup bermasyarakat, damai dan selalu siap untuk berjuang.²⁸

Kesemuanya itu menuju kepada suatu tata kehidupan yang seimbang, antara kepentingan jasmani dan rohani, antara kepentingan hidup sekarang di dunia dan besok di akhirat, yaitu susunan kehidupan yang sejahtera, aman, damai lahir dan batin, karena memperoleh sinar keridhaan Allah SWT., wujud dari masyarakat yang demikian isinya adalah :

- a. Pribadi-pribadi anggota masyarakat yang Muslim (beriman dan taat), manusia-manusia yang dapat mewujudkan sinar keimanan, keislaman dan keihlanan.
- b. Situasi kehidupan secara umum, serta kecukupan, murah sandang dan makan, perumahan cukup, penghasilan dapat mencukupi kebutuhan hidup dengan memperoleh ridha Allah SWT. Karena tiap-tiap anggota masyarakat senantiasa tunduk, patuh pada peraturan-peraturan.
- c. Keridhaan Allah SWT, tercermin dalam saling ridha meridhai antara sesama manusia yang menjadi penghuni masyarakat itu. Ridha Allah terletak pada ridha manusia. Untuk mencapai tujuan itu, perlu adanya usaha pembinaan terus menerus.²⁹

Unsur-unsur tersebut, tidak akan terhimpun tanpa adanya usaha-usaha manusia dan penanganan serius para pemimpin umat. Dari unsur-unsur

28 Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, PT. Intermedia, 1981, h.1

29 H. Isngadi, B.A., *Islamologi Populer*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, h.99

itulah, manusia yang semula menyembah berhala menjadi menyembah Allah. Dari kesewenang-wenangan penguasa, berubah menjadi suatu keadilan di bawah ketentuan-ketentuan Islam dan dari adanya anggapan bahwa kehidupan dunia ini luas sekali.³⁰ Dengan terhimpunnya unsur-unsur ini, umat Islam menjadi umat yang mulia, agung dan kuat sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah dalam Firman-Nya:

Artinya:

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan (orang) mengerjakan amal-amal yang sholeh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah di Ridhoi-Nya untuk mereka; sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahkan dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku.”(QS. AnNuur: 55).

Ada perbedaan prinsip atau unsur antara pengertian kepercayaan dan Iman menurut Agama Islam. Kepercayaan menggandung pengertian cenderungnya hati kepada sesuatu, sedang Iman adalah keyakinan di dalam hati, dan diucapkan dengan lisan, dengan dibuktikan dalam bentuk perbuatan.

Maksud dan Tujuan Keimanan

Iman dalam hati dan kepatuhan untuk segera melakukan segala yang diperintahkan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Seandainya terdapat iman dalam hati, maka orang yang mempunyai iman itu akan bersegera melakukan amal perbuatan yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkanNya.³¹ Oleh karenanya, Allah memandang iman seseorang menembus jauh ke dalam hati nurani. Ucapan dan pernyataan syahadat

³⁰ *Ibid.*, h.2

³¹ Abdul Rahman Abdul Khalid, Dr., *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.10

yang diucapkan baru dengan lisan, dapat menempatkan sesuatu berada pada lingkaran Islam, akan tetepi pernyataan lisan itu saja, belumlah menjadikan seseorang menjadi mukmin (beriman). Allah memperingatkan di dalam Al-Qur'an hal itu sebagai yang dikemukakan dalam firman Allah:

Artinya:

*“Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman. Katakanlah (kepada mereka): Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam (tunduk), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujuraat: 14).*³²

Setiap orang harus meningkatkan keimanannya. Dari takwa berusaha menjadi ihsan, yaitu iman yang menyelinap di dalam rongga cinta. Bila orang sudah dimabuk cinta, di mana saja dia berada, maka di matanya Allah itu selalu terbayang-bayang, di telinganya selalu terdengar dan seluruh ingatannya tertuju kepada Allah SWT.³³

Hubungan yang erat antara iman dan prakteknya di dalam Islam merupakan hubungan timbal balik dan saling kait mengait. Seseorang yang tidak beriman tidak akan memiliki sumber inspirasi yang baik dan tidak akan mencapai sesuatu yang dikehendaki dalam hidup ini. Bagi orang yang seperti itu hidup akan kurang berarti, dan hidupnya dari hari ke hari bukan lagi merupakan hidup yang sebenarnya. Di samping itu, seorang manusia yang beriman tapi tidak mengerjakan apa yang diimaninya itu, maka imannya itu adalah sama dengan suatu perbuatan yang sia-sia. Bagaimanapun dengan demikian ia tidak dapat lagi disebut sebagai orang yang beriman.³⁴

32 Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000), h.43

33 Halimmudin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 89

34 Hammudah Abdallah, *Islam Suatu Kepastian*, (Jakarta, 1983), h. 122

Bukti keimanan seorang Muslim adalah diawali dengan pernyataan *syahadat*, dan bukti yang kedua adalah ibadah selanjutnya adalah akhlak. Syahadat merupakan pernyataan dasar keimanan yang melambangkan nadi seluruh tubuh manusia. Anggota tubuh manusia tidak berfungsi sebagai seorang manusia yang hidup kalau nyawanya telah tiada. Amal atau ibadah seorang Muslim yang bukan karena Allah ibarat menanam benih yang mati.³⁵

Etos Kerja

Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong diri manusia untuk bertindak dan meraih amal yang optimal.³⁶ Dengan demikian yang dimaksud dengan etos adalah norma, secara cara dirinya mempersepsi, memandang dan meyakini sesuatu.³⁷

Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan peningkatan taraf hidupnya.³⁸ Sebagai suatu aspek kehidupan manusia itu sendiri guna mewujudkan kemakmuran hidupnya. Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa.³⁹ Umat Islam memiliki

35 Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Terj. Abu Ridda, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990), h. 61

36 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.20

37 Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h.26

38 Abdul Aziz Al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 22

39 H. Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h.1

Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber segala sumber nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bekerja.⁴⁰ Di samping itu, berbagai aspek dari kerja dalam pola relasi antara pekerja dan majikannya, juga bersifat etis dan ekonomis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etos kerja, keyakinan dan pemahaman terhadap agama, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya jika umat Islam menghendaki kemajuan.⁴¹

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah.⁴² Sedangkan kesadaran bekerja akan melahirkan suatu improvements untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya. Dengan demikian, seorang Muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian dari amanah Allah. Itulah sebabnya cara pandang kita di dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran, yaitu:

- a. Aku tahu (makrifat, alamat, epistemologi)
- b. Aku berharap (hakikat, ilmu, religiusitas)
- c. Aku berbuat (syari'at, amal, etis).⁴³

Etos Kerja Dalam Islam

Manusia diciptakan dengan berbagai kelengkapan subjektif dan objektif untuk bekerja. Anatomi manusia ciptaan Allah itu dilengkapi dengan anggota-

40 Ali Sumanto Al-Kindhi, *Bekerja Sebagai Ibadah*, (Solo: CV. Aneka, 1997), h.73

41 Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1990), h.84

42 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos...*, h.73

43 *Ibid.*, h.6

anggota yang memang praktis untuk bekerja, terutama kedua tangan, kaki, pancaindera, dan lain-lain. Di sekitarnya terdapat alam dan medan yang mudah maupun untuk digarap dalam menghasilkan sesuatu yang berguna dalam hidup ini. Namun bukan hanya itu saja, Allah SWT menganugerahkan akal pikiran, kemudian yang lebih tinggi lagi ialah tuntunan, pedoman dan petunjuk melalui risalah yang dibawah Nabi saw. Dalam risalah yang mengandung pedoman hidup yang lengkap dan lurus terdapat pula etos kerja, berupa pedoman dan tuntunan dalam bekerja supaya karyanya sukses. Etos kerja yang datang dari Allah dan penguasa alam raya inilah yang paling tepat dan yang hak, karena tiada lagi ketrampilan dan pengaturan dari makhluk manapun yang mampu menandinginya.⁴⁴ Dan inilah pandangan asasi bagi orang yang beriman kepadaNya.

Artinya:

“Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk Allah, itulah sebenar-benar petunjuk dan kami diperintah supaya berserah diri kepada Tuhan seluruh makhluk.” (QS. Al-An’am : 71).

Etos kerja ini harus dilihat secara hati-hati, karena mungkin bisa terjebak ke dalam posisi tertentu di antara aliran-aliran ilmu-ilmu sosial yang ada dewasa ini. Kalau kita mengamati sejumlah pengamat yang membahas masalah etos kerja, itu secara otomatis ditempatkan pada posisi tertentu.⁴⁵

Sedangkan etika bekerja yang disertai dengan ketakwaan merupakan tuntunan Islam. Hal ini telah dipraktikkan oleh umat Islam pada masa-masanya yang gemilang, ketika Islam mampu mendominasi dunia kerja dan mempengaruhi hari manusia sekaligus. Sehingga seluruh aktivitas umat Islam tidak lepas dari nilai-nilai keimanan.⁴⁶ Adapun diantara hal-hal yang penting tentang etos kerja yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

44 Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, h.2

45 M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tth.), h. 247

46 Abdul Aziz al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam...*, h.29

- a. Adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini muncul mulai dari iman dan rasa takut individu terhadap Allah. Kesadaran ketuhanan dan spiritualisasinya mampu melahirkan sikap-sikap kerja positif.
- b. Berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan. Rasulullah saw. pernah ditanya tentang pekerjaan yang paling utama. Beliau menjawab jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri.

Dengan demikian bekerja keras dalam Islam juga dipandang sebagai bagian ber-*ta'abbud*, menghambakan diri dan mencari keridhaan Allah. Dalam konteks demikian, bekerja seharusnya merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk memenuhi panggilan Allah, karena Allah memang menjadikan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepadanya.⁴⁷

Penutup

Kerangka berpikir secara filosofis yang Islami tentang bekerja sebagaimana telah diuraikan adalah ibadah. Oleh karena itu, tujuan bekerja pun harus ditentukan secara jelas. Dengan demikian tujuan bekerja adalah sebagai berikut:

1. Mencari keridhaan Allah.
2. Mendapatkan keutamaan dari hasil yang diperoleh. Kalau kedua hal tersebut menjadi landasan sekaligus visi dalam bekerja, maka diperlukan beberapa aktivitas kerja yang positif. Di antaranya sebagai berikut:
 - a. Mulailah mencari pekerjaan yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang halal.
 - b. Jadilah pekerja yang jujur untuk mengembangkan usaha.

47 Ali Sumanto Al-Kindi, *Bekerja Sebagai Ibadah...*, h.47

- c. Dapatkan mitra kerja yang baik dan ajak mereka bersama-sama bekerja secara baik pula.
- d. Pakailah cara-cara yang baik dalam bekerja supaya memperoleh hasil yang baik.
- e. Setelah memperoleh upah, maka keluarkanlah sebagian rezeki yang diperoleh untuk zakat, infak, dan sedekah.
- f. Bersyukurlah atas nikmat Allah yang diperoleh dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.⁴⁸

Di samping itu, Al-Qur'an juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam diri setiap orang yang meyakini, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan etos kerja dalam menapaki kehidupannya di alam fana ini.⁴⁹ Bisa jadi sebagian orang mengatakan bekerja adalah untuk bertahan hidup. Adapula yang mengatakan bekerja adalah untuk mengejar kekayaan dan kekuasaan. Pengangguran muda mengatakan tujuan bekerja adalah supaya bisa cepat menikah. Anak-anak yang selalu menggantungkan nasib pada orang tuanya akan mengatakan bahwa tujuan bekerja adalah agar bisa mandiri.⁵⁰

Pada hakekatnya, seorang yang bekerja untuk hidupnya senantiasa mengharapkan keridhaan Allah dalam pekerjaannya. Sebagai contoh Ibu Nabi Musa yang menerima upah karena menyusui anaknya sendiri. Walaupun orang tersebut bekerja untuk diri dan keluarganya tetapi disebabkan dia bekerja dengan jujur untuk mendapatkan rahmat Allah, maka itu dia menerima ganjaran yang sewajarnya dari Allah karena kejujurannya.⁵¹

48 Thahir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 2426-

49 Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam* h.29

50 Thahir Luth, M.A., *Antara Perut dan Etos Kerja...*, h.25

51 Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.254

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Abdul Aziz al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Yogyakarta, Gema Insani, 1994).
- Abdul Rahman Abdul Khalid, Dr., *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Abdul Rahman Abdul Khalid, *Kufur, dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Abdul Razzaq bin Thahir bin Ahmad Ma'asy, *Mengupas Kebodohan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I*, (Yogyakarta, T. Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Ali Sumanto Al-Kindhi, *Bekerja Sebagai Ibadah*, (Solo: CV. Aneka, 1997).
- Asmara AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.74
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1984).
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984, h. 563.
- Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1990).
- H. Anwar Masyari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1990).
- H. Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992).
- H. Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992).

- H. Isngadi, B.A., *Islamologi Populer*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- H.M. Amin Syukur, MA., Drs., *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, 1991), h. 15
- Halimmudin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Hammudah Abdallah, *Islam Suatu Kepastian*, (Jakarta, 1983).
- Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985).
- Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 42.
- Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000).
- M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tth).
- M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tth.).
- Muhammad Zain Yusuf, *Akhlaq Tasawuf*, Fak. Dakwah IAIN Walisongo Semarang,
- Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Terj. Abu Ridha, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990).
- Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Terj. Abu Ridha, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990), h.61
- Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, PT. Intermasa, 1981.
- Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Syahrin Harahap, *Keimanan dan Dinamika Kehidupan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997).
- Syahrin Harahap, *Keimanan dan Dinamika Kehidupan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997).
- Taufik Abdullah, *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979).

- Thahir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995).
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta; Gema Insani, 2002).
- Yusuf al-Qardhawy, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993).

